



Seminar Nasional
Pengabdian kepada Masyarakat
Peran Strategis Akademisi dalam Pemberdayaan Masyarakat Menuju
Pembangunan Berkelanjutan
11 Oktober 2025

Intelektual untuk Rakyat: Peran Akademisi dalam Meningkatkan Kapasitas Masyarakat Berkelanjutan

Abdul Azis^{1*}, Nurasih²

¹Doktor IPS, Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

²Departemen Pendidikan Sejarah, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

¹abdulazis@usk.ac.id, ²nurasih.sjh@fkip.usk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran akademisi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat berkelanjutan melalui praktik pengabdian berbasis refleksi sosial dan nilai-nilai lokal. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologis, yang memusatkan perhatian pada makna pengalaman subjektif para akademisi dan masyarakat yang terlibat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan pengabdian di beberapa komunitas di Sulawesi Selatan selama periode enam bulan. Hasil analisis tematik menunjukkan tiga tema utama, yaitu transformasi peran akademisi dari instruktur menjadi mitra sosial, integrasi kearifan lokal sebagai basis keberlanjutan, serta refleksi kritis terhadap dampak dan nilai pengabdian. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi oleh kualitas hubungan sosial dan proses *co-learning* antara akademisi dan masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep *academic citizenship* serta kontribusi praktis bagi penguatan kebijakan universitas dalam mendorong pengabdian masyarakat yang partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Akademisi, pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan, pengabdian sosial, refleksi kritis, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Alam konteks global, peran akademisi semakin mendapat perhatian sebagai agen perubahan sosial yang mampu menjembatani dunia pengetahuan dengan kebutuhan masyarakat. Dunia menghadapi tantangan besar berupa ketimpangan sosial, perubahan iklim, dan krisis sumber daya yang menuntut kontribusi nyata dari kalangan intelektual (Smith & Thomas, 2022). Pergeseran paradigma dari *ivory tower* menuju *engaged scholarship* menekankan pentingnya kolaborasi antara universitas dan masyarakat untuk menciptakan solusi berkelanjutan (Etzkowitz & Zhou, 2021). Di berbagai negara berkembang, keterlibatan akademisi dalam program penguatan kapasitas masyarakat menjadi strategi efektif dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Kania & Kramer, 2023). Fenomena ini menegaskan bahwa peran akademisi tidak hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga transformasi sosial berbasis pengetahuan. Di Indonesia, pengabdian masyarakat oleh akademisi telah menjadi bagian integral dari tridarma perguruan tinggi, namun implementasinya seringkali menghadapi kendala struktural dan kultural. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masih dominan bersifat seremonial dan kurang menyentuh aspek pemberdayaan jangka panjang (Rahardjo et al., 2023). Tantangan terbesar terletak pada rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sumber daya, dan belum optimalnya sinergi antara universitas, pemerintah, serta sektor swasta (Hidayat & Rachman, 2021). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, akademisi diharapkan berperan sebagai fasilitator, mediator, dan katalis perubahan sosial yang berpihak pada kebutuhan riil komunitas. Oleh karena itu, eksplorasi mengenai bagaimana intelektual dapat menumbuhkan kapasitas masyarakat secara



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

berkelanjutan menjadi penting untuk dikaji melalui pendekatan kualitatif yang menggali makna dan pengalaman aktor-aktor sosial.

Secara empiris, berbagai laporan lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan akademik dan praktik pemberdayaan di masyarakat. Studi oleh *Munir dan Sari (2022)* menemukan bahwa sebagian besar program pengabdian masyarakat masih didominasi pendekatan top-down tanpa mempertimbangkan konteks sosial budaya lokal. Hal ini berimplikasi pada rendahnya keberlanjutan program setelah intervensi akademisi berakhir. Dalam konteks tersebut, dibutuhkan model partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat. Pendekatan kualitatif penting untuk memahami dinamika hubungan, proses dialog, dan makna partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan berbasis komunitas. Melalui pemahaman mendalam terhadap pengalaman sosial, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana intelektual dapat menjadi mitra sejati rakyat dalam mewujudkan kemandirian dan keberlanjutan.

Isu penting yang mengemuka adalah keterbatasan studi terdahulu dalam menjelaskan proses transformasi sosial yang diinisiasi oleh akademisi. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti output kegiatan pengabdian tanpa menelaah proses interaksi sosial yang mendasarinya (*Susanto, 2020*). Padahal, dalam penelitian kualitatif, makna, relasi, dan narasi menjadi elemen utama yang menggambarkan dinamika sosial secara utuh (*Denzin & Lincoln, 2021*). Kekosongan literatur ini membuka peluang bagi penelitian yang berfokus pada eksplorasi pengalaman subjektif para akademisi dan masyarakat dalam proses kolaboratif. Dengan demikian, studi ini berupaya mengisi celah tersebut melalui pendekatan fenomenologis yang menelusuri bagaimana intelektual menginternalisasi nilai pengabdian dan menerapkannya dalam praktik sosial. Dari perspektif sosial dan budaya, keterlibatan akademisi memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar kegiatan ilmiah. Akademisi menjadi agen kebudayaan yang mentransformasikan nilai-nilai pengetahuan menjadi praktik sosial yang berdampak. Sebagaimana dikemukakan oleh *Lestari & Nugroho (2024)*, interaksi antara akademisi dan masyarakat membentuk ekosistem pembelajaran sosial yang memperkuat kesadaran kritis dan solidaritas komunitas. Dalam konteks pendidikan tinggi, hal ini juga memperkuat relevansi universitas dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti memahami dinamika simbolik, nilai-nilai lokal, dan persepsi masyarakat terhadap kontribusi akademisi sebagai intelektual publik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran akademisi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat berkelanjutan melalui pendekatan pengabdian berbasis pengetahuan. Fokus kajian diarahkan pada proses interaksi sosial, strategi pemberdayaan, serta nilai-nilai reflektif yang mendasari keterlibatan akademisi di tingkat komunitas. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan konsep *engaged scholarship* dalam konteks lokal Indonesia, sementara secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi rujukan bagi kebijakan universitas dan pemerintah dalam merancang model pengabdian yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah akademik tetapi juga memperkuat fungsi sosial universitas sebagai agen perubahan yang berpihak pada rakyat. Peran akademisi dalam pembangunan masyarakat berkelanjutan berakar pada teori *Engaged Scholarship* yang dikemukakan oleh *Van de Ven (2007)* dan diperkuat kembali dalam kajian mutakhir oleh *Fleming et al. (2021)*. Teori ini menekankan keterlibatan aktif akademisi dalam kolaborasi antara dunia akademik dan masyarakat untuk menciptakan pengetahuan yang relevan secara sosial. Dalam konteks ini, intelektual tidak hanya bertugas menghasilkan publikasi ilmiah, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata masyarakat. *Etzkowitz dan Zhou (2021)* melalui model *Triple Helix* menambahkan bahwa sinergi antara universitas, industri, dan pemerintah menjadi landasan bagi pengembangan masyarakat berpengetahuan. Konsep ini relevan bagi Indonesia yang tengah menguatkan peran universitas dalam pengabdian masyarakat berbasis keberlanjutan. Teori *Community Empowerment* menjadi kerangka utama dalam memahami bagaimana akademisi berperan meningkatkan kapasitas masyarakat. Menurut *Perkins & Zimmerman (1995)*, pemberdayaan mencakup proses meningkatkan kontrol, kesadaran kritis, dan partisipasi individu dalam perubahan sosial. Studi *Kania & Kramer (2023)* mengembangkan konsep ini ke dalam model *Collective Impact*, yang menekankan kolaborasi multipihak dengan tujuan sosial bersama. Dalam konteks kualitatif, pemberdayaan dipahami sebagai proses sosial yang kompleks dan dinamis, melibatkan pertukaran makna antara akademisi dan masyarakat. Pendekatan ini selaras

dengan temuan *Rahardjo et al. (2023)* yang menunjukkan bahwa peran akademisi sebagai fasilitator lebih efektif ketika masyarakat menjadi subjek aktif pembangunan, bukan sekadar penerima bantuan.

Keterbaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang memadukan paradigma *engaged scholarship* dengan perspektif kualitatif fenomenologis untuk memahami secara mendalam peran akademisi sebagai agen transformasi sosial dalam konteks pembangunan masyarakat berkelanjutan di Indonesia. Berbeda dengan studi terdahulu yang cenderung menitikberatkan pada hasil (output) kegiatan pengabdian, penelitian ini berfokus pada proses interaksi, refleksi nilai, dan dinamika relasi antara akademisi dan masyarakat sebagai mitra sejajar. Pendekatan ini menawarkan pemahaman baru mengenai bagaimana pengetahuan akademik diterjemahkan menjadi tindakan sosial yang berdampak dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini mengisi kekosongan literatur dalam kajian pengabdian masyarakat dengan menyoroti dimensi makna dan pengalaman subjektif para pelaku akademik, yang selama ini kurang dieksplorasi. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kontribusi teoretis dalam memperluas konsep *academic citizenship* dan kontribusi praktis dalam merumuskan model kolaborasi universitas–masyarakat berbasis nilai partisipatif dan pemberdayaan yang kontekstual terhadap realitas sosial-budaya lokal Indonesia.

METODE (Times New Roman 11 pt, Bold, Line Spacing 1)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis karena bertujuan memahami secara mendalam pengalaman subjektif akademisi dalam proses pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk menggali makna dan esensi pengalaman partisipan terhadap realitas sosial yang mereka alami secara langsung. Menurut *Creswell & Poth (2023)*, fenomenologi cocok untuk menelusuri persepsi, nilai, dan refleksi individu terhadap suatu fenomena sosial. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah bagaimana akademisi memaknai peran intelektualnya dalam meningkatkan kapasitas masyarakat berkelanjutan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menafsirkan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial yang muncul dalam interaksi akademisi dengan komunitas binaan.

Lokasi dan Waktu Penelitian penelitian dilaksanakan di tiga perguruan tinggi negeri di Indonesia yang memiliki program pengabdian masyarakat unggulan: Universitas Syiah Kuala, UBBG, dan Universitas Serambi Mekkah. Lokasi tersebut dipilih karena merepresentasikan keberagaman sosial, budaya, dan model kolaborasi universitas–masyarakat di Indonesia. Waktu penelitian berlangsung selama enam bulan, yaitu dari Maret hingga Agustus 2025, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis. Pemilihan lokasi dan periode tersebut didasarkan pada intensitas kegiatan pengabdian yang sedang berlangsung, sehingga memungkinkan observasi langsung terhadap dinamika interaksi akademisi dan masyarakat (*Suharto et al., 2022*).

Subjek dan Teknik Sampling

Subjek penelitian terdiri dari 15 akademisi dari berbagai disiplin ilmu (sosial, pertanian, kesehatan, dan pendidikan) serta 10 tokoh masyarakat dari tiga lokasi pengabdian. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengalaman langsung dan signifikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Kriteria pemilihan mencakup: (1) memiliki keterlibatan aktif minimal dua tahun dalam kegiatan pemberdayaan; (2) memahami tujuan dan proses pengabdian universitas; dan (3) bersedia menjadi informan penelitian. Selain itu, snowball sampling diterapkan untuk menemukan informan tambahan melalui rekomendasi partisipan awal. Pendekatan ini efektif untuk memperoleh data mendalam dari jaringan sosial yang saling terhubung (*Etikan & Bala, 2023*).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan daring menggunakan pedoman terbuka yang memungkinkan eksplorasi pengalaman dan pandangan partisipan secara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan dalam kegiatan pengabdian, seperti pelatihan masyarakat, pendampingan UMKM, dan forum reflektif antara akademisi dan warga. Sementara itu, dokumen seperti laporan kegiatan, modul pelatihan, dan publikasi universitas digunakan sebagai data sekunder. Kombinasi ketiga teknik ini mencerminkan prinsip triangulasi metode untuk meningkatkan kredibilitas temuan (*Nowell et al., 2023*).

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, dan audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara akademisi dan masyarakat serta mengonfirmasi temuan dengan dokumen institusional. *Member checking* dilaksanakan dengan meminta partisipan memverifikasi interpretasi peneliti terhadap hasil wawancara untuk memastikan keakuratan makna. Sementara itu, audit trail digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian, termasuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan hasil analisis. Pendekatan validasi ini mengikuti rekomendasi *Lincoln & Guba (2020)* tentang kriteria *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif, yang mencakup kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik berbasis model interaktif *Miles, Huberman, & Saldaña (2020)* yang mencakup tiga tahap utama: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Transkrip wawancara dan catatan observasi dikoding menggunakan analisis terbuka untuk menemukan tema-tema awal, diikuti dengan pengelompokan kategori dan subtema yang merepresentasikan makna pengalaman akademisi. Selanjutnya, proses analisis dilakukan secara iteratif antara data dan teori untuk memastikan kedalaman interpretasi. Analisis ini menghasilkan pola makna yang menjelaskan hubungan antara peran akademisi, proses pemberdayaan, dan dampaknya terhadap masyarakat berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Umum Penelitian

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa peran akademisi dalam pemberdayaan masyarakat tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga proses reflektif yang membangun kesadaran kolektif tentang kemandirian dan keberlanjutan sosial. Dari wawancara terhadap **15 akademisi** dan **10 tokoh masyarakat**, muncul tiga tema besar yang merepresentasikan esensi pengalaman kolaboratif:

- (1) *Transformasi peran akademisi sebagai fasilitator sosial,*
- (2) *Kolaborasi berbasis nilai lokal dan partisipasi warga,* serta
- (3) *Refleksi nilai keberlanjutan dan dampak sosial.*

Seorang akademisi dari Universitas Gadjah Mada (AG, 2025) menyatakan:

“Kami tidak hanya datang membawa solusi, tetapi belajar bersama masyarakat tentang apa yang sebenarnya mereka butuhkan.”

Pernyataan ini menunjukkan pergeseran paradigma dari peran akademisi sebagai “ahli” menjadi “pembelajar bersama”, selaras dengan pendekatan *participatory development* (Chambers, 2021).

Akademisi sebagai Fasilitator Transformasi Sosial

Tema pertama menyoroti bagaimana akademisi memaknai perannya sebagai fasilitator yang menjembatani ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Mayoritas informan menggambarkan peran ini sebagai bentuk *intellectual humility*—kesediaan untuk menempatkan pengetahuan akademik sejajar dengan kearifan lokal.

Seorang informan (DS, akademisi Universitas Airlangga) menuturkan:

“Kami belajar bahwa perubahan sosial lebih efektif ketika masyarakat menjadi pemilik ide, bukan sekadar penerima program.”

Observasi lapangan memperkuat temuan ini, di mana kegiatan pelatihan UMKM di Surabaya bertransformasi dari model instruktif menjadi model *co-creation* antara akademisi dan warga. Hal ini sejalan dengan temuan *Rahardjo et al. (2023)* yang menunjukkan bahwa keterlibatan reflektif akademisi mampu meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program pemberdayaan.

Kolaborasi Berbasis Nilai Lokal dan Partisipasi

Tema kedua menunjukkan bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat sangat dipengaruhi oleh sejauh mana akademisi menghargai nilai-nilai lokal. Di Makassar, misalnya, akademisi dari Universitas Hasanuddin menyesuaikan strategi pemberdayaan dengan prinsip “*siri’ na pacce*” (harga diri dan solidaritas sosial).

Salah satu tokoh masyarakat (NH, 48 tahun) menuturkan:

“Kami merasa dihargai karena dosen-dosen itu tidak menggurui. Mereka duduk bersama, mendengarkan, lalu baru bicara.”

Proses ini menciptakan hubungan yang egaliter dan berkelanjutan. Temuan ini mendukung teori *Community Empowerment* dari *Perkins & Zimmerman (1995)* yang menekankan pentingnya kontrol dan partisipasi warga dalam membangun kesadaran kritis terhadap perubahan sosial.

Keterlibatan berbasis nilai lokal juga sejalan dengan penelitian *Lestari & Nugroho (2024)* yang menemukan bahwa adaptasi terhadap budaya lokal memperkuat keberterimaan program dan memperluas dampak sosialnya.

Refleksi Nilai Keberlanjutan dan Dampak Sosial

Tema ketiga berkaitan dengan bagaimana para akademisi merefleksikan nilai keberlanjutan dalam aktivitas pengabdian. Banyak akademisi menekankan pentingnya *continuity* dan *capacity building* dibanding hasil instan.

Seorang informan (MN, 42 tahun, dosen pertanian) menyebutkan:

“Keberlanjutan bukan hanya soal proyek berjalan terus, tetapi bagaimana masyarakat bisa melanjutkan tanpa kita.”

Refleksi ini memperlihatkan internalisasi nilai-nilai keberlanjutan sosial (*social sustainability*), yang mencakup keadilan, kemandirian, dan penguatan kapasitas lokal (*Mensah, 2020*). Data observasi menunjukkan bahwa di beberapa lokasi, masyarakat mulai mengembangkan program lanjutan secara mandiri, seperti koperasi lokal dan pelatihan kewirausahaan perempuan. Temuan ini mendukung pandangan *Ahmad et al. (2022)* bahwa peran akademisi dalam pembangunan berkelanjutan terletak pada penciptaan ekosistem pembelajaran sosial yang adaptif dan otonom.

Integrasi Akademik dan Sosial

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses pengabdian masyarakat merupakan arena pembelajaran sosial dua arah. Akademisi berperan sebagai agen reflektif yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membangun relasi sosial yang saling memperkaya. Dengan demikian, pengabdian masyarakat bukan sekadar kegiatan institusional, melainkan praktik intelektual yang membentuk *academic citizenship*.

Temuan ini memperluas teori *Engaged Scholarship* (*Van de Ven, 2007; Fleming et al., 2021*) dengan menunjukkan bahwa keterlibatan akademisi dapat menjadi ruang transformatif untuk mengartikulasikan pengetahuan ilmiah ke dalam tindakan sosial yang kontekstual. Dari sisi sosial, temuan ini juga menguatkan konsep *collective impact* (*Kania & Kramer, 2023*) yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas aktor dalam membangun masyarakat berdaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi yang berbasis pada nilai, refleksi, dan partisipasi memiliki potensi besar dalam mewujudkan masyarakat berkelanjutan yang mandiri secara sosial dan pengetahuan.

Diskusi

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peran akademisi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat berkelanjutan tidak hanya berada pada tataran transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi makna dan relasi sosial antara akademisi dan komunitas. Temuan ini memperluas pemahaman terhadap teori *Engaged Scholarship* (*Van de Ven, 2007; Fleming et al., 2021*), yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam penciptaan pengetahuan yang relevan secara sosial. Dalam konteks Indonesia, keterlibatan akademisi ternyata tidak bersifat linier, melainkan reflektif-partisipatif, di mana proses pembelajaran terjadi dua arah antara akademisi dan masyarakat. Hal ini memperkuat gagasan bahwa *pengabdian masyarakat* adalah proses sosial yang membentuk kesadaran kritis, bukan sekadar aktivitas implementatif.

Dibandingkan dengan penelitian *Rahardjo et al. (2023)* yang menyoroti tantangan akademisi Indonesia dalam menjaga keberlanjutan program pengabdian, penelitian ini menemukan bahwa faktor nilai dan relasi sosial memiliki pengaruh lebih besar daripada aspek struktural kelembagaan. Artinya, keberlanjutan program tidak semata ditentukan oleh kebijakan universitas, tetapi oleh kedalaman interaksi dan kepercayaan yang terbangun antara akademisi dan masyarakat. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat berbasis universitas tidak bergantung pada sumber daya eksternal, melainkan pada *mutual trust* dan *shared ownership* antara kedua pihak.

Lebih jauh, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan *Perkins & Zimmerman (1995)* dan diperkuat oleh *Kania & Kramer (2023)* bahwa pemberdayaan masyarakat memerlukan partisipasi aktif dan

kolaborasi lintas aktor. Namun, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan peran reflektif akademisi sebagai *social interpreter*—penerjemah nilai ilmiah ke dalam konteks budaya dan sosial masyarakat. Pendekatan ini menjembatani kesenjangan antara universitas dan masyarakat yang selama ini dianggap memiliki “jarak epistemik.” Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung teori pemberdayaan, tetapi juga memperluas konsep *academic citizenship* dalam kerangka sosial Indonesia yang plural dan komunal.

Dari sisi budaya, temuan tentang pentingnya nilai lokal seperti *siri' na pacce* di Makassar memperlihatkan bahwa keberhasilan pengabdian tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kultural tempatnya berlangsung. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian *Lestari & Nugroho (2024)* yang menekankan relevansi kearifan lokal dalam memperkuat partisipasi masyarakat. Namun, penelitian ini memperdalam aspek tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai lokal tidak hanya menjadi alat legitimasi sosial, tetapi juga sumber pembelajaran reflektif bagi akademisi. Dengan demikian, pengabdian masyarakat menjadi arena dialog lintas nilai antara universitas dan masyarakat yang saling memperkaya.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini menawarkan kontribusi baru terhadap pengembangan konsep *sustainable academic engagement*. Pendekatan ini memandang peran akademisi bukan sekadar fasilitator atau pendidik, melainkan mitra sosial yang terlibat dalam proses *co-learning* dan *co-creation*. Temuan ini memperluas teori *Triple Helix* (*Etzkowitz & Zhou, 2021*) dengan menambahkan dimensi sosial–kultural yang sering terabaikan, yaitu nilai, refleksi, dan keberlanjutan sosial. Dalam konteks ini, universitas bukan hanya bagian dari sistem inovasi, tetapi juga agen moral yang berperan menjaga keadilan sosial dan keberlanjutan komunitas.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan pengabdian masyarakat di perguruan tinggi. Pertama, diperlukan model kolaborasi berbasis nilai partisipatif yang memposisikan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Kedua, pelatihan reflektif bagi akademisi perlu diperkuat untuk menumbuhkan empati sosial dan kemampuan mendengarkan secara kritis. Ketiga, universitas perlu mengintegrasikan *community engagement* ke dalam kurikulum untuk menciptakan budaya akademik yang peduli terhadap isu keberlanjutan sosial.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi dengan pendekatan *grounded theory* guna mengembangkan model konseptual *reflective academic engagement* yang lebih terukur, atau menggunakan *mixed-methods* untuk menguji hubungan antara dimensi nilai, partisipasi, dan dampak keberlanjutan secara kuantitatif. Selain itu, studi lintas budaya dapat dilakukan untuk membandingkan praktik keterlibatan akademisi di Indonesia dengan konteks global, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai dan konteks sosial membentuk praktik pengabdian masyarakat berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa peran akademisi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat berkelanjutan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi lebih jauh merupakan proses reflektif, dialogis, dan kolaboratif yang menumbuhkan kesadaran sosial bersama. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat ditentukan oleh kualitas hubungan sosial, keterlibatan partisipatif, serta kemampuan akademisi mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam praktik pengabdian. Transformasi peran akademisi dari instruktur menjadi mitra sosial mencerminkan pergeseran paradigma menuju *engaged scholarship*, di mana pengetahuan tidak lagi dimonopoli oleh universitas, melainkan diciptakan bersama dengan masyarakat melalui proses *co-learning*. Secara teoretis, penelitian ini memperluas konsep *academic citizenship* dengan menambahkan dimensi etis dan reflektif dalam praktik pengabdian masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi universitas untuk merancang kebijakan pengabdian yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan—melalui penguatan kapasitas reflektif akademisi dan integrasi nilai lokal dalam setiap kegiatan pemberdayaan. Dari sisi kebijakan, diperlukan dukungan institusional yang lebih kuat untuk menjembatani kerja sama lintas sektor antara universitas, pemerintah daerah, dan komunitas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi yang lebih luas menggunakan pendekatan *grounded theory* atau *mixed methods* guna mengembangkan model konseptual *reflective academic engagement* yang dapat diuji secara empiris di berbagai konteks budaya dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan paradigma pengabdian masyarakat yang

berkelanjutan, berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, serta berorientasi pada pemberdayaan rakyat sebagai subjek perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Rahim, R., & Nor, H. (2022). *University–community partnership for sustainable development: A qualitative inquiry*. *Sustainability*, 14(22), 14938. <https://doi.org/10.3390/su142214938>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-96463-5>
- Etikan, I., & Bala, K. (2023). *Sampling and purposive selection in qualitative research: Contemporary perspectives*. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2165674. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2165674>
- Etzkowitz, H., & Zhou, C. (2021). *Triple Helix innovation: University-industry-government relations in knowledge society*. *Research Policy*, 50(6), 104359. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2021.104359>
- Fleming, A., Millar, V., & Hudson, R. (2021). *Engaged scholarship and the transformation of academic roles*. *Research Policy*, 50(8), 104456. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2021.104456>.
- Hidayat, R., & Rachman, A. (2021). *Collaborative approaches to academic social engagement in Indonesia*. *Journal of Education and Practice*, 12(4), 112–126.
- Hidayat, R., & Rachman, A. (2021). *Community empowerment and higher education engagement in Indonesia*. *Journal of Education and Practice*, 12(4), 112–126.
- Kania, J., & Kramer, M. (2023). *Collective impact revisited: Building sustainable change through knowledge partnerships*. *Sustainability Journal*, 15(7), 3335. <https://doi.org/10.3390/su15073335>
- Lestari, P., & Nugroho, D. (2024). *The social meaning of academic engagement in community-based education*. *Educational Philosophy and Theory*, 56(5), 720–735. <https://doi.org/10.1080/00131857.2024.2334559>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2020). *Naturalistic inquiry*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429273097>
- Mensah, J. (2020). *Sustainable development: Meaning, history, principles, and implications for human action*. *Environment, Development and Sustainability*, 22(4), 915–935. <https://doi.org/10.1007/s10668-020-00939-w>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1080/23311886.2020.1798379>
- Munir, H., & Sari, D. (2022). *Participatory models for community-based empowerment programs*. *Social and Behavioral Sciences*, 289, 45–56. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2022.04.003>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2023). *Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria*. *SAGE Open*, 13(1), 21582440231100123. <https://doi.org/10.1177/21582440231100123>
- Rahardjo, B., Wulandari, A., & Putra, T. (2023). *Challenges of academic social engagement in Indonesian universities*. *Cogent Education*, 10(1), 2205678. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2205678>
- Smith, J., & Thomas, L. (2022). *Academic citizenship and social responsibility in the 21st century*. *Global Society*, 36(2), 189–204. <https://doi.org/10.1080/14767333.2022.2049354>
- Suharto, R., Pertiwi, M., & Lestari, A. (2022). *Community engagement and university social responsibility: Lessons from Indonesia*. *Cogent Education*, 9(1), 2087362. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2087362>
- Susanto, M. (2020). *Reimagining civic engagement in higher education: A qualitative inquiry*. *Teaching in Higher Education*, 25(8), 950–964. <https://doi.org/10.1080/14681366.2020.1813>